

Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tenaga Kesehatan Tentang *Speak Up* Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) Di Puskesmas Kayon Palangka Raya

Nilasari¹, Hermanto², Septian Mugi Rahayu³

^{1,2,3} Universitas Eka Harap

Email: nilasarinilasari06@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: *Speak up* merupakan tindakan tenaga kesehatan untuk menyampaikan kekhawatiran atau informasi terkait potensi risiko keselamatan pasien. Rendahnya praktik *speak up* dapat menyebabkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) terus berulang. Pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan berperan penting dalam keberanian melakukan *speak up*. Puskesmas Kayon masih menghadapi beberapa kasus KTD yang belum diikuti dengan budaya *speak up* yang optimal.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan tentang *speak up* dalam kejadian tidak diharapkan di Puskesmas Kayon Palangka Raya.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga kesehatan di Puskesmas Kayon dengan jumlah sampel sebanyak 56 orang, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman Rank*.

Hasil: Penelitian menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,01$ dengan nilai koefisien korelasi 0,638 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara tingkat pengetahuan *speak up* dengan sikap *speak up* kejadian tidak diharapkan di Puskesmas Kayon. Artinya semakin tinggi pengetahuan tenaga kesehatan, maka sikap *speak up* kejadian tidak diharapkan cenderung makin positif.

Kesimpulan: Pengetahuan yang baik diharapkan berbanding lurus dengan sikap positif tenaga kesehatan untuk berani *speak up* demi pencegahan KTD. Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi Puskesmas Kayon untuk mengembangkan program pelatihan dan sistem pelaporan yang mendukung *speak up* kejadian tidak diharapkan.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, *Speak Up*, Kejadian Tidak Diharapkan, Puskesmas.

Abstract

Background: *Speak up* is an action taken by health workers to express concerns or convey information related to potential patient safety risks. Low *speak up* practices can lead to repeated Adverse Events (AEs). The knowledge and attitudes of health workers play an important role in encouraging the courage to *speak up*. Kayon Public Health Center still faces several AEs that have not been followed by an optimal *speak up* culture.

Objective: This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and the attitude of health workers regarding *speak up* in Adverse Events at Kayon Public Health Center, Palangka Raya.

Methods: This research used a descriptive correlational design with a *cross-sectional* approach. The population consisted of all health workers at Kayon Public Health Center, with a total sample of 56 respondents, the sampling technique used was *total sampling*. Data were collected using a closed-ended questionnaire and analyzed using the *Spearman Rank* statistical test.

Results: The study showed a significance value (*p-value*) of 0.000, which is smaller than $\alpha = 0.01$, with a correlation coefficient of 0.638. This indicates a strong and positive relationship between the level of *speak up* knowledge and the *speak up* attitude in Adverse Events at Kayon Public Health Center. This means that the higher the health workers' knowledge, the more positive their *speak up* attitude tends to be.

Conclusion: Good knowledge is expected to be in line with a positive attitude among health workers to have the courage to *speak up* in order to prevent AEs. The results of this study can serve as a recommendation for Kayon Public Health Center to develop training programs and reporting systems that support *speak up* practices for Adverse Events.

Keywords: Knowledge, Attitude, *Speak Up*, Adverse Events, Public Health Center.

1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), keselamatan pasien (*patient safety*) adalah upaya untuk mencegah dan mengurangi risiko, kesalahan dan cedera yang dapat terjadi selama pemberian layanan kesehatan (WHO, 2019). Keselamatan pasien memiliki suatu program usaha untuk menurunkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien sehingga dapat dapat merugikan pasien maupun pemberi layanan. KTD dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya beban kerja perawat yang tinggi, alur komunikasi yang kurang tepat, penggunaan sarana kurang tepat (Nursalam, 2014). Pada 17 September 2019, WHO mengumumkan “*World Patient Safety Day – Speak up for patient safety*” dengan tema “*Patient safety: a global health priority*”. Kampanye global ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan keselamatan pasien dan WHO mendorong semua orang untuk berbicara (*speak up*) demi hak pasien atas perawatan kesehatan yang aman. *Speak up* adalah tindakan tenaga kesehatan untuk menyampaikan kekhawatiran, pendapat atau informasi terkait situasi yang berpotensi membahayakan pasien, agar dapat dicegah sebelum KTD terjadi (*The Joint Commission*, 2020). Tingkat pengetahuan dan sikap tenaga kesehatan menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam keberanian melakukan *speak up*. Tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan baik tentang *speak up* dan KTD cenderung lebih peka dalam mengidentifikasi potensi bahaya dan berani menyuarakan pendapatnya. Selain itu, sikap yang positif terhadap keselamatan pasien akan mendorong tenaga kesehatan lebih aktif dalam berkomunikasi dan berkontribusi dalam pencegahan KTD (Schwappach & Gehring, 2014). Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan primer memegang peran krusial dalam memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat, puskesmas sering menghadapi tantangan terkait Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) mencakup kesalahan medis, insiden keselamatan pasien atau kejadian lain yang berpotensi membahayakan pasien seperti pemberian obat yang tidak tepat atau prosedur yang tidak sesuai standar (Kemenkes RI, 2022). Studi oleh *Agency for Healthcare Research and Quality* (AHRQ, 2019) mengungkapkan bahwa hanya 40% tenaga kesehatan di puskesmas yang merasa nyaman menyampaikan kekhawatiran terkait keselamatan pasien. Rendahnya angka ini mencerminkan lemahnya budaya *speak up* yang seharusnya menjadi *warning early system* untuk mencegah KTD. Fenomena yang terjadi sampai saat ini masih ada tenaga kesehatan yang belum tau dan memahami tentang *speak up* untuk mencegah KTD. Tidak semua tenaga kesehatan di Puskesmas Kayon memahami tentang *speak up* dalam kasus KTD. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana pengetahuan dan sikap mereka terhadap *speak up* Kejadian Tidak Diharapkan (KTD).

Menurut Ainun, Sumiaty and Ella Andayanie (2020) dalam *World Health Organization* (WHO) menyatakan keselamatan buat pasien adalah sebuah masalah didalam masyarakat yang mempunyai resiko yang sangat tinggi terhadap terjadinya infeksi, pasien yang mengalami infeksi dengan data 83,5% yang terjadi di Eropa dan ditunjukkan hasil dari kesalahan para medis 50%-72,3%. Dengan data yang di dapatkan dari rumah sakit di seluruh negara di dunia ada kejadian yang tidak di harapkan dengan data yang terjadi 3.2-16.6%. Pelanggaran pada 2 pasien dengan nilai 28.3% yang tentu dilakukan oleh perawat yang lalai atas tindakannya (Sholikhah et al., 2022). Laporan yang didapatkan dari Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia dari berbagai provinsi dengan urutan pertama pada provinsi DKI Jakarta dengan nilai 37,9% yang tentunya lebih besar dari 8 provinsi yang lain, pada Jawa Tengah 15,9%, Daerah istimewa Yogyakarta ada 13.8%, Jawa timur sekitar 11.7%, di Sumatera Selatan 6.9%, Jawa barat dengan nilai 2.8%, Lalu pada Bali 1.4% dan Aceh terjadi dengan nilai didapatkan 10.7% serta Sulawesi Selatan dengan nilai 0.7%. Dengan menurut Departemen spesialis dengan kesalahan terbanyak pada tiap-tiap unit lainnya jumlah 56.7% jika dibandingkan dengan unit pada pekerja yang lain (Ikhlas & Pratama, 2021). Puskesmas Kayon Palangka Raya mendapatkan laporan dari tenaga

kesehatan sebanyak 4 laporan terhadap Tim Keselamatan Pasien pada tahun 2023 dengan 3 Kejadian Nyaris Cidera (KNC) karena terjadi kesalahan penulisan nama pasien pada resep pasien, 1 kesalahan pada pemeriksaan berat badan anak yang berpengaruh pada dosis obat pasien dan 1 kasus KTD yaitu pasien yang jatuh karena terdapat kerusakan pada lantai keramik. Pada tahun 2024 beberapa kejadian seperti kesalahan penulisan nama pasien dan pemeriksaan pasien yang tidak akurat masih terjadi, namun tidak ada tenaga kesehatan yang berani untuk *speak up* dan kejadian tidak terdokumentasi dengan baik sehingga kejadian ini terus berulang di Puskesmas Kayon. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kayon peneliti melakukan wawancara pada 6 orang tenaga kesehatan yaitu 1 orang dokter umum, 1 orang dokter gigi, 1 orang perawat, 1 orang bidan, 1 orang analis laboratorium, dan 1 orang apoteker. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 3 orang responden menyebutkan bahwa *speak up* adalah keberanian untuk melaporkan kejadian yang tidak diharapkan beserta dampaknya, 1 orang hanya menyebutkan arti *speak up* adalah berbicara tanpa menjelaskan sebab akibatnya, dan 2 orang menyebutkan hanya mengetahui tanpa bisa untuk mendefinisikannya.

Tenaga kesehatan profesional itu harus berbicara untuk keselamatan pasien. Sesama anggota tim layanan kesehatan diharapkan mampu mempertanyakan praktik klinis yang dapat membahayakan keselamatan pasien dan menyampaikan kekhawatiran setelah mengetahui tindakan berisiko atau kurangnya kesadaran situasi dalam tim agar dapat mencegah terjadinya efek samping, meningkatkan kinerja tim, dan memfasilitasi proses belajar dalam lingkungan pekerjaan. Terlepas dari manfaat potensial ini, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tenaga kesehatan profesional sering ragu untuk berbicara dan memilih untuk tetap diam (Alingh, 2019). Penelitian oleh Sorra et al (2018) dalam *Journal of Patient Safety* menemukan bahwa 62% tenaga kesehatan enggan melaporkan kesalahan karena takut dihukum atau diasingkan oleh rekan kerja. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang mekanisme pelaporan yang *non-punitive* (tidak menghakimi) juga menjadi penghambat. Dampaknya potensi risiko tidak teridentifikasi sejak dini dan KTD yang sebenarnya bisa dicegah justru berulang (*Joint Commission International*, 2021).

Untuk memutus lingkaran ini memerlukan pendekatan sistemik termasuk Pelatihan *Speak Up* untuk meningkatkan pengetahuan tentang tenaga kesehatan tentang pentingnya pelaporan terbuka (WHO, 2020), penerapan sistem pelaporan yang melindungi pelapor dari konsekuensi negatif (Kemenkes RI, 2022) dan pemimpin keterbukaan misalnya melalui *safety briefings* rutin dan umpan balik konstruktif (Sorra et al., 2018). Penelitian ini menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan tentang *speak up* kasus kejadian tidak diharapkan, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk mengurangi kejadian tidak diharapkan (KTD) di Puskesmas Kayon Palangka Raya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini berjumlah 56 tenaga kesehatan di Puskesmas Kayon. Teknik sampling yang digunakan yaitu *Total Sampling* sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 56 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) sebagai instrumen utama untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti, yaitu pengetahuan tenaga kesehatan tentang *speak up* kejadian tidak diharapkan dan sikap *speak up* kejadian tidak diharapkan. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data dan dianalisa menggunakan analisa *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Umum

Data umum berupa informasi demografi subjek penelitian, meliputi jenis kelamin balita, usia abalita, tingkat pendidikan Ibu, dan pekerjaan Ibu.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin balita, usia abalita, tingkat pendidikan Ibu, dan pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Karakteristik	Kategori	Jumlah (N)	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	1,8
	Perempuan	55	98,2
Usia	21–30 tahun	15	27,0
	31–40 tahun	31	55,0
	41–50 tahun	8	14,0
	>51 tahun	2	4,0
Pendidikan Terakhir	D III	19	34,0
	S1	21	38,0
	Profesi	15	27,0
	Lainnya	1	1,0
Lama Bekerja di Puskesmas	6 bulan–1 tahun	5	9,0
	1–5 tahun	9	16,0
	>5 tahun	42	75,0
Pernah Mendapatkan Informasi <i>Speak Up</i> Ya		52	92,0
	Tidak	4	8,0
Sumber Informasi <i>Speak Up</i>	Internet	22	39,0
	Media cetak	22	39,0
	Seminar	2	4,0
	Menempuh pendidikan	6	18,0

Berdasarkan data pada tabel, hasil penelitian terhadap 56 tenaga kesehatan menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 55 orang (98,2%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang (1,8%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 31–40 tahun, yaitu sebanyak 31 orang (55,0%), diikuti kelompok usia 21–30 tahun sebanyak 15 orang (27,0%), kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 8 orang (14,0%), dan kelompok usia >51 tahun sebanyak 2 orang (4,0%).

Ditinjau dari pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan S1, yaitu sebanyak 21 orang (38,0%), diikuti pendidikan D III sebanyak 19 orang (34,0%), pendidikan profesi sebanyak 15 orang (27,0%), dan pendidikan lainnya sebanyak 1 orang (1,0%). Sementara itu, berdasarkan lama bekerja di Puskesmas, sebagian besar responden telah bekerja selama >5 tahun, yaitu sebanyak 42 orang (75,0%), diikuti responden yang bekerja

selama 1–5 tahun sebanyak 9 orang (16,0%), dan responden yang bekerja selama 6 bulan–1 tahun sebanyak 5 orang (9,0%).

Berdasarkan pengalaman mendapatkan informasi tentang *Speak Up* kejadian tidak diharapkan (KTD), sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi, yaitu sebanyak 52 orang (92,0%), sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 4 orang (8,0%). Selanjutnya, berdasarkan sumber informasi *Speak Up*, sebagian besar responden memperoleh informasi melalui internet dan media cetak, masing-masing sebanyak 22 orang (39,0%), diikuti oleh responden yang memperoleh informasi melalui menempuh pendidikan sebanyak 6 orang (18,0%), dan melalui seminar sebanyak 2 orang (4,0%).

Data Khusus

Tabel 2 Hasil Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan dan Sikap Tenaga Kesehatan Tentang *Speak Up* Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Variabel	Kategori	Jumlah (N)	Persen (%)
Tingkat Pengetahuan	Kurang	6	10,7
	Cukup	17	30,4
	Baik	33	58,9
Sikap	Negatif	8	14,3
	Positif	48	85,7

Berdasarkan data pada tabel 3.2, hasil penelitian terhadap 56 tenaga kesehatan menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 33 orang (58,9%), diikuti responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 orang (30,4%), dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (10,7%).

Sementara itu, berdasarkan sikap tenaga kesehatan tentang *Speak Up* kejadian tidak diharapkan (KTD), sebagian besar responden memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 48 orang (85,7%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 8 orang (14,3%).

Tabel 3 Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Tenaga Kesehatan Tentang *Speak Up* Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di Puskesmas Kayon Palangka Raya

No.	Tingkat Pengetahuan	Sikap				Total	<i>P-Value</i>
		Negatif		Positif			
		f	%	f	%		
1	Kurang	6	100,0	0	0,0	6 (100,0)	0,000
2	Cukup	2	11,8	15	88,2	17 (100,0)	
3	Baik	0	0,0	33	100,0	33 (100,0)	
Total		12	23,1	51	63,3	56 (100,0)	

Berdasarkan data pada tabel 3.3, analisis tabulasi silang menunjukkan distribusi sikap tenaga kesehatan berdasarkan tingkat pengetahuan tentang *Speak Up* kejadian tidak diharapkan (KTD) di Puskesmas Kayon Palangka Raya. Pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 6 orang (100,0%) memiliki sikap negatif dan tidak terdapat responden yang memiliki sikap positif (0,0%).

Berdasarkan tingkat pengetahuan cukup, sebanyak 2 orang (11,8%) memiliki sikap negatif, sedangkan sebanyak 15 orang (88,2%) memiliki sikap positif. Sementara itu, pada responden dengan tingkat pengetahuan baik, tidak terdapat responden yang memiliki sikap negatif (0,0%), sedangkan seluruhnya, yaitu sebanyak 33 orang (100,0%), memiliki sikap positif terhadap *Speak Up* kejadian tidak diharapkan (KTD).

Secara keseluruhan, dari 56 tenaga kesehatan, sebanyak 8 orang (14,3%) memiliki sikap negatif dan sebanyak 48 orang (85,7%) memiliki sikap positif. Hasil uji korelasi *Spearman's Rank* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan tentang *Speak Up* kejadian tidak diharapkan (KTD) di Puskesmas Kayon Palangka Raya.

Pembahasan

Hasil Identifikasi Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang *Speak Up* Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa dari total 56 tenaga kesehatan di Puskesmas Kayon Palangka Raya, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait *Speak Up* pada kejadian tidak diharapkan (KTD), yaitu sebanyak 33 orang (58,9%). Selain itu, terdapat 17 orang (30,4%) dengan pengetahuan kategori cukup, dan 6 orang (10,7%) dengan pengetahuan yang masih kurang. Jika dikaitkan dengan data riwayat informasi, dapat diketahui bahwa hampir seluruh tenaga kesehatan, yaitu 52 orang (92%), menyatakan pernah mendapatkan informasi mengenai *Speak Up* KTD, sedangkan hanya 4 orang (8%) yang belum pernah mendapatkan informasi serupa.

Notoatmodjo (2012) menyebutkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan tahu terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui panca indra, salah satunya adalah mendengar informasi. Tanpa informasi yang benar dan berulang, pengetahuan tenaga kesehatan cenderung rendah. Dalam jurnal Kesehatan, Nugraheni & Dewi (2020) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara informasi yang diterima tenaga kesehatan dengan tingkat pengetahuan tentang keselamatan pasien. Responden yang sering mendapatkan sosialisasi atau informasi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibanding yang jarang mendapat informasi.

Berdasarkan fakta dan teori menunjukan, sebagian besar tenaga kesehatan di Puskesmas Kayon Palangka Raya memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *Speak Up* Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), yaitu sebesar 58,9%. Tingginya proporsi pengetahuan baik ini sesuai dengan data bahwa hampir seluruh responden, yaitu 92%, menyatakan pernah mendapatkan informasi terkait *Speak Up*. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui proses penginderaan terhadap informasi yang diterima dan diolah melalui pengalaman belajar. akses informasi merupakan faktor predisposisi pembentuk pengetahuan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nugraheni & Dewi (2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pemberian informasi dengan tingkat pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien di rumah sakit. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tenaga kesehatan yang aktif mendapatkan informasi melalui sosialisasi, briefing, atau pelatihan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang jarang mendapatkan informasi. Namun demikian, hasil penelitian juga menemukan adanya kesenjangan, yaitu masih terdapat 10,7% responden dengan pengetahuan kategori kurang, padahal sebagian besar dari mereka mengaku pernah mendapatkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diterima belum tentu

dipahami secara mendalam oleh seluruh tenaga kesehatan. Kesenjangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kualitas penyampaian informasi yang masih bersifat sepiantas, minimnya pelatihan terstruktur, serta kurangnya penguatan melalui simulasi atau diskusi kasus.

Hasil Identifikasi Sikap Tenaga Kesehatan Tentang *Speak Up* Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan bahwa dari total 56 tenaga kesehatan di Puskesmas Kayon Palangka Raya, sebagian besar memiliki sikap positif terhadap *Speak Up* dalam mencegah kejadian tidak diharapkan (KTD), yaitu sebanyak 48 orang (85,7%), sedangkan sisanya sebanyak 8 orang (14,3%) memiliki sikap negatif. Jika dikaitkan dengan masa kerja tenaga kesehatan dapat diketahui bahwa yang bekerja 6 bulan - 1 tahun sebanyak 5 orang (9%), tenaga kesehatan yang bekerja 1- 5 tahun sebanyak 9 orang (16%), tenaga kesehatan yang bekerja lebih dari 5 tahun sebanyak 42 orang (75%). Tingginya persentase sikap positif terhadap *Speak Up* pada tenaga kesehatan di Puskesmas Kayon Palangka Raya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain pengaruh pengalaman kerja yang dimiliki responden. Sebagian besar tenaga kesehatan telah bekerja lebih dari 5 tahun, sehingga mereka memiliki pengalaman langsung dalam menangani potensi KTD maupun insiden keselamatan pasien. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran akan pentingnya menyampaikan pendapat atau kekhawatiran secara terbuka untuk mencegah terjadinya KTD. Semenptara itu, tenaga kesehatan dengan masa kerja yang lebih singkat cenderung memiliki sikap yang lebih hati-hati atau bahkan negatif terhadap *Speak Up*. Hal ini dapat terjadi karena mereka masih berada dalam tahap adaptasi, belum sepenuhnya memahami alur kerja dan prosedur, serta cenderung khawatir akan reaksi dari rekan atau atasan ketika menyampaikan pendapat.

Temuan ini mendukung pendapat Notoatmodjo (2012) yang menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan faktor pengetahuan dan perilaku. Menurutnya, semakin sering seseorang terlibat dalam pengalaman praktis, maka semakin tinggi pula pengetahuan praktis yang akan memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku sehari-hari. Sikap merupakan reaksi atau respon tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak muncul dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui proses belajar, pengalaman, serta pengaruh lingkungan kerja. Selain itu, *The Joint Commission* (2019) menekankan bahwa salah satu indikator penting dalam keberhasilan penerapan budaya keselamatan pasien adalah adanya keberanian tenaga kesehatan untuk *speak up* secara terbuka. Sikap positif tenaga kesehatan dalam *speak up* merupakan bagian dari komitmen bersama untuk menghindari kejadian tidak diharapkan yang dapat membahayakan pasien.

Berdasarkan fakta dan teori menunjukan bahwa tenaga kesehatan dengan masa kerja lebih dari 5 tahun cenderung memiliki sikap *Speak Up* yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang masa kerjanya lebih singkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja berkontribusi dalam membentuk keberanian, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri tenaga kesehatan untuk menyampaikan potensi risiko keselamatan pasien. Temuan ini sesuai dalam penelitian di *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, Pratiwi et al (2020) menemukan bahwa lama masa kerja perawat memiliki hubungan dengan sikap keselamatan pasien. Perawat dengan masa kerja lebih lama menunjukkan sikap lebih berani dalam melaporkan insiden keselamatan pasien karena sudah terbiasa menghadapi situasi risiko di lapangan. Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Pratiwi et al. (2020) yang menemukan bahwa lama masa kerja perawat berhubungan dengan sikap keselamatan pasien yang lebih baik, serta penelitian Iswanti & Kurniawan (2019) yang menjelaskan bahwa semakin lama masa kerja, semakin matang sikap perawat dalam menerapkan tindakan keselamatan pasien. Namun demikian, masih adanya 14,3% tenaga kesehatan yang memiliki sikap negatif terhadap *Speak Up* menunjukkan bahwa

hambatan untuk berbicara masih ditemukan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap negatif umumnya disebabkan oleh rasa takut akan sanksi, tekanan dari atasan, budaya kerja yang hirarkis, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya pelatihan dan sosialisasi (Okuyama et al., 2014).

Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Tenaga Kesehatan Tentang *Speak Up* Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di Puskesmas Kayon Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kayon Palangka Raya, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar tenaga kesehatan memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik mengenai *Speak Up* Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Sebanyak 33 responden berada pada kategori pengetahuan baik dan sikap yang positif, 15 responden pada kategori cukup dengan sikap positif, 2 orang responden dengan pengetahuan cukup namun dengan sikap negatif, dan 6 responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang dengan sikap negatif. Kategori sikap negatif dan pengetahuan yang kurang pada 6 responden ini berada pada rentang usia 31-40 tahun sebanyak 4 orang, usia rentang 41-50 tahun sebanyak 2 orang. Dari 6 orang tersebut berjenis kelamin perempuan dengan pendidikan D III 1 orang, S1 2 orang dan profesi 3 orang. Selain itu dari 6 orang tersebut 2 orang diantaranya belum pernah mendapatkan informasi tentang *Speak Up* KTD. Sumber yang didapatkan responden sebagian besar dari internet dan media cetak. Sementara itu, data sikap menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan, yaitu 85,7%, memiliki sikap positif dalam mendukung budaya *Speak Up* pada KTD, sedangkan 14,3% menunjukkan sikap negatif. Hasil uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,638 dengan nilai signifikansi (p -value) sebesar 0,000. Nilai p -value ini lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Nilai koefisien 0,638 termasuk dalam kategori hubungan kuat, sehingga diketahui semakin tinggi pengetahuan tenaga kesehatan tentang *Speak Up*, maka semakin positif sikap mereka untuk mendukung budaya keselamatan pasien dengan berani *Speak Up* kejadian tidak diharapkan.

Hasil ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), di mana pengetahuan termasuk dalam domain kognitif yang berfungsi sebagai dasar untuk membentuk sikap. Tanpa pengetahuan yang memadai, individu cenderung tidak memiliki informasi yang cukup untuk membentuk keyakinan, persepsi, dan penilaian terhadap suatu perilaku. Dalam konteks ini, tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan baik mengenai *Speak Up* akan memahami manfaat, prosedur, serta potensi risiko jika tidak melakukan *Speak Up*, sehingga akan mendorong terbentuknya sikap positif. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian oleh Okuyama et al. (2014) yang menemukan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai *Speak Up* dan budaya keselamatan pasien lebih berani menyampaikan potensi risiko meskipun dihadapkan pada hambatan, seperti hierarki organisasi atau rasa takut terhadap konsekuensi.

Berdasarkan fakta dan teori menunjukan kesesuaian yang diperkuat oleh hasil penelitian Putri et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku keselamatan pasien, termasuk sikap berani menyampaikan potensi risiko. Penelitian Astuti & Asih (2019) juga menemukan hal serupa, bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi memiliki sikap keselamatan pasien yang lebih positif dibandingkan dengan perawat dengan pengetahuan rendah. Meskipun sebagian besar responden menunjukkan hasil yang sejalan, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan, yaitu masih terdapat 10,7% tenaga kesehatan dengan pengetahuan kurang, serta 14,3% responden menunjukkan sikap negatif terhadap *Speak Up* KTD. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu menghasilkan sikap positif pada semua individu. Temuan penelitian ini mendukung

penelitian Alves et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan tinggi tidak selalu menghasilkan sikap positif pada semua individu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 56 tenaga kesehatan di Puskesmas Kayon Palangka Raya, diperoleh gambaran bahwa tingkat pengetahuan tenaga kesehatan mengenai *Speak Up* terhadap kejadian tidak diharapkan (KTD) sebagian besar berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 33 orang (58,9%). Sementara itu, sikap tenaga kesehatan terhadap *Speak Up* sebagian besar tergolong positif, yaitu sebanyak 48 orang (85,7%). Hasil analisis hubungan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,638 dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000. Nilai *p-value* < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap tenaga kesehatan mengenai *Speak Up* kejadian tidak diharapkan (KTD) di Puskesmas Kayon Palangka Raya. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,638 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi pengetahuan tenaga kesehatan mengenai *Speak Up*, maka semakin positif pula sikap mereka untuk berani berbicara, menyampaikan kekhawatiran, dan melaporkan potensi kejadian tidak diharapkan dalam upaya mendukung keselamatan pasien.

5. DAFTAR PUSTAKA

- R. F. Alves, A. R. Gomes, and A. Martins, "The relationship between health-related knowledge and attitudes and health risk behaviours among Portuguese university students," *Global Health Promotion*, 2023. <https://doi.org/10.1177/17579759221149241>
- Y. D. Astuti and D. Asih, "Hubungan pelatihan keselamatan pasien dengan pengetahuan dan sikap perawat tentang *Speak Up*," *Jurnal Keperawatan Soedirman*, vol. 14, no. 1, pp. 43–50, 2019.
- Joint Commission, "*Speak Up™* for Your Right Care," Joint Commission, 2019. [Joint Commission](#)
- Joint Commission, "Quick Safety Issue 56: *Speak Up™* to Prevent Errors," Joint Commission, 2021. [Joint Commission Quick Safety Issue 56](#)
- A. R. Kurniawan and R. D. Wulandari, "Pengaruh budaya keselamatan pasien terhadap keinginan melaporkan insiden (*Speak Up*)," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, vol. 13, no. 2, pp. 97–105, 2021.
- S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- S. Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- I. D. Nugraheni and Y. L. Dewi, "Hubungan pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana dengan penerapan keselamatan pasien di rumah sakit," *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, vol. 8, no. 1, pp. 56–65, 2020. <https://doi.org/10.15294/kemas.v8i1.25678>
- Nursalam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, ed. 4, Jakarta: Salemba Medika, 2017.
- Nursalam, *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*, ed. 5, Jakarta: Salemba Medika, 2020.
- A. Okuyama, C. Wagner, and B. Bijnen, "Factors affecting speaking up about patient safety concerns: A review of the literature," *BMJ Quality & Safety*, vol. 23, no. 7, pp. 548–555, 2014.
- R. Pratiwi, O. W. K. Handayani, and H. Prabowo, "Faktor yang berhubungan dengan sikap keselamatan pasien pada perawat di Rumah Sakit X," *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, vol. 8, no. 2, pp. 105–112, 2020.
- S. A. Putri, K. Ramadhan, and Nursalam, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien," *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, vol. 15, no. 3, pp. 130–135, 2020.
- D. L. B. Schwappach and K. Gehring, "Trade-offs between voice and silence: A qualitative exploration of oncology staff's decisions to speak up about safety concerns," *BMC Health Services Research*, vol. 14, p. 303, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018.